

Penerapan Konsep “*Clarity of Heart and Mind*” pada Interior Dhammasala, Mahavihara Santisukha Samaggi, Manado

Catherine Patricia Wijaya¹, Muhammad Nashir Setiawan^{*2}, Irma Damayantie³

^{1,2}, Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta,

³Prodi Desain Interior, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta.
catherine.615190061@stu.untar.ac.id, nashirs@fsrd.untar.ac.id, damayantie@esaunggul.ac.id

*Pen.Korespodensi

Abstrak — Tempat ibadah yang digunakan umat Buddha dikenal dengan nama vihara. Mahavihara Santisukha Samaggi (MSS) adalah salah satu vihara yang ada di Kota Manado. Vihara ini didirikan pada tanggal 9 September 2015 dan berlokasi di Jl. Konsolidasi, Kecamatan Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara. MSS merupakan vihara Theravada pertama yang dipimpin oleh Sangha Theravada Indonesia (STI) di Kota Manado. Pokok bahasan desain interior Mahavihara Santisukha Samaggi diangkat dengan harapan agar vihara dengan fasilitas yang lebih luas dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Manado dan mendorong semangat masyarakat untuk mempelajari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Buddha. Salah satu cara untuk membangkitkan semangat umat agar datang ke vihara adalah dengan menyediakan tempat dengan interior yang menarik. Maka dalam perancangan interior tentunya dibutuhkan konsep interior yang menarik dan sesuai dengan citra MSS. Diagram proses perencanaan oleh Rosemary Kilmer dan Otie Kilmer (Kilmer & Kilmer, 2014) digunakan sebagai proses perancangan. Selain itu dalam perancangan ini juga menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Konsep yang digunakan dalam perancangan Mahavihara Santisukha Samaggi adalah kejernihan hati dan pikiran yang terinspirasi dari salah satu inti ajaran Buddha yaitu sucikan hati dan pikiran. Konsep ini bertujuan untuk dapat memberikan kesan ruang yang tenang dan megah sehingga pengguna dapat berkonsentrasi dalam mempelajari ajaran Buddha.

Kata kunci: *Clarity of Heart and Mind, Desain, Interior, Vihara.*

I. PENDAHULUAN

Tempat ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama karena dapat berfungsi sebagai simbol keberadaan pemeluk agama, sebagai tempat penyiaran ajaran agama, sebagai tempat ibadah, dan sebagai sarana berkumpulnya umat dan melaksanakan ibadah sesuai tata cara keagamaan agama masing-masing. (Hakim & Isre, 2004). Mengutip dari Bab 1 Pasal 1 Ayat (3) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Luar Negeri Tahun 2006 mendefinisikan tempat ibadah sebagai

bangunan dengan ciri khusus yang digunakan untuk beribadah oleh pemeluk agama tertentu. (Menteri Agama Dan Menteri Luar Negeri, 2006).

Khususnya untuk agama Buddha rumah ibadah yang digunakan untuk beribadah dikenal dengan istilah vihara. Tempat ini memiliki banyak fungsi, antara lain sebagai tempat konsultasi Dhamma, kegiatan sosial, pembinaan masyarakat, dan penyelenggaraan upacara keagamaan. (Sulan, 2014).

Mahavihara Santisukha Samaggi (MSS) adalah salah satu vihara yang ada di Kota

Manado. Wihara ini didirikan pada tanggal 9 September 2015 dan berlokasi di Jl. Konsolidasi, Kecamatan Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara. MSS merupakan wihara dengan aliran Theravada pertama dalam bimbingan Sangha Theravada Indonesia (STI) di Kota Manado.

Topik perancangan interior Mahavihara Santisukha Samaggi ini diangkat dengan harapan agar wihara dengan fasilitas yang lebih lengkap dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Manado dan mendorong semangat masyarakat untuk mempelajari Dhamma ajaran Sang Buddha. Salah satu cara untuk membangkitkan semangat umat agar datang ke wihara adalah dengan menyediakan tempat dengan interior yang menarik. Khususnya untuk perancangan ruang Dhammasala yang merupakan tempat utama yang digunakan untuk beribadah dalam wihara tentunya dibutuhkan konsep interior yang menarik dan sesuai dengan citra MSS.

II. METODE

Dalam perancangan interior ini menggunakan metode deskriptif kualitatif di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka (Moleong, 2005). Proses perancangan menggunakan Diagram Proses

Desain oleh Rosemary Kilmer dan Otie Kilmer (Kilmer & Kilmer, 2014). Langkah pertama adalah *commit* yaitu berkomitmen dalam proyek perancangan interior Mahavihara Santisukha Samaggi. Hal ini dilakukan dengan cara meminta izin kepada pihak wihara, mengukur ukuran wihara, kemudian mencari alternatif denah yang akan digunakan dalam merancang kembali interior wihara. Selanjutnya ada tahap *state* yaitu mendefinisikan masalah yang diterapkan dengan cara membuat latar belakang, rumusan masalah serta tujuan perancangan Mahavihara Santisukha Samaggi. Masuk ke tahap *collect* dengan cara mengumpulkan data-data literatur, melakukan wawancara dengan narasumber dan melakukan dokumentasi berupa foto dan denah MSS. Selanjutnya tahap *analyze* yaitu menganalisis masalah yang terdapat di MSS berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian membuat solusi desainnya. Setelah membuat solusi desain, masuk ke tahap *ideate* yaitu mencari ide-ide desain dan konsep yang sesuai untuk MSS. Dilanjutkan dengan tahap *choose* yaitu tahap pemilihan konsep yang cocok diterapkan pada interior Mahavihara Santisukha Samaggi. Setelah itu masuk ke tahap *implement* yaitu implementasi ide dalam bentuk sketsa dan 3d model. Selanjutnya tahap *evaluate* hasil desain

Mahavihara Santisukha Samaggi dievaluasi kembali dan kemudian dilakukan perubahan sesuai dengan hasil evaluasi tersebut. Langkah terakhir adalah *feedback* yaitu memberikan saran pada hasil desain vihara. Selain itu dalam perancangan ini juga menggunakan metode:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Yang Mulia Bhikkhu Abhayanando Thera selaku ketua MSS dan Bapak Hendri Suwantopo selaku ketua pengurus MSS pada tanggal 27 Juli 2022 dan 3 Agustus 2022. Hasil yang diperoleh dari hasil wawancara antara lain data pengguna, visi misi, kegiatan yang dilakukan, fasilitas di vihara, permasalahan seputar interior, fasilitas yang diharapkan ada, serta harapan untuk vihara kedepannya. Dilakukan juga wawancara ke vihara pembanding yaitu Vihara Ratana Graha Kebon Jeruk dengan narasumber Yang Mulia Bhikkhu Silagutto Thera dan Vihara Dharma Ratna Tangerang dengan narasumber Bapak Tjhan Ardyan selaku ketua panitia pembangunan Vihara Dharma Ratna.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan pada Mahavihara Santisukha Samaggi dan vihara pembanding yaitu Vihara Ratana Graha

Kebon Jeruk dan Vihara Dharma Ratna Tangerang.

c. Studi Literatur

Literatur yang dipakai sebagai pedoman perancangan antara lain :

1. *Buddhist Architecture* oleh Phuoc, L. H. Membahas tentang aliran-aliran Buddha serta bangunan-bangunan berarsitektur Buddha yang dapat dijadikan referensi.
2. *Designing Interiors* oleh Rosemary Kilmer & W. Otie Kilmer. Membahas dasar – dasar perancangan interior. Diagram proses desain ini diterapkan untuk konsep programatik dan desain.
3. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior* oleh Julius Panero dan Martin Zelnik. Membahas ukuran-ukuran standar manusia dalam jenis – jenis suatu ruang. Buku ini digunakan sebagai referensi dalam menentukan sirkulasi seperti penentuan dimensi-dimensi jarak bersih.
4. *Fisika Bangunan* oleh Satwiko, P. Digunakan sebagai pedoman dalam perhitungan titik lampu, AC, akustik dsb.
5. *Human Factors In The Built Environment* oleh Linda L.Nussbaumer. Membahas pengaruh kebutuhan dan keberagaman manusia pada desain ruang publik.

6. *Interior Design Materials and Specifications* oleh Godsey, L. Membahas mengenai material, spesifikasi hingga akustik dalam interior.
7. *Interior Lighting For Designers* oleh John Wiley & Sons Oleh Gordon, G. Membahas pencahayaan dalam interior seperti kaitannya dengan psikologi, arah distribusi cahaya dsb.
8. *The Little Book of Colour How To Use Psychology Of Colour To Transform Your Life* oleh Haller, K. Membahas psikologi warna yang digunakan sebagai panduan menentukan warna dalam perancangan.
9. *Theravada Buddhism : Continuity, Diversity, and Identity* oleh Crosby, K. Membahas mengenai aliran Theravada dalam agama Buddha yang dapat digunakan sebagai pedoman perancangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan data yang di dapat maka dapat disimpulkan beberapa konsep untuk perancangan Mahavihara Santisukha Samaggi sebagai berikut:

A. Konsep Citra

Citra yang diterapkan dalam perancangan Mahavihara Santisukha

Samaggi antara lain suci, tenang, megah dan natural. Citra suci dan tenang digambarkan melalui penggunaan warna-warna cerah seperti beige dan abu muda, penggunaan material marmer, dsb. Citra suci dan tenang selaras dengan Mahavihara Santisukha Samaggi yang menganut aliran Theravada dimana tujuan utama aliran ini untuk mencapai penerangan sempurna yang merupakan kondisi di mana lenyapnya semua penderitaan dan nafsu keinginan (Phuoc, 2010). Kata megah dapat diterapkan dengan adanya ukiran, ornamen serta lambang-lambang dalam agama Buddha seperti teratai dan stupa. Selain itu digunakan juga unsur emas yang diharapkan memberikan kesan mewah sehingga menggambarkan arti kata mahavihara yaitu wihara yang besar dan agung yang di ambil dari nama Mahavihara Santisukha Samaggi (Samaggi, 2016). Suasana natural dapat diterapkan dengan penggunaan material serta warna-warna kayu.

B. Konsep Tema

Konsep yang diterapkan dalam perancangan Mahavihara Santisukha Samaggi adalah *Clarity of Heart and Mind* (kejernihan hati dan pikiran) yang terinspirasi dari salah satu inti ajaran Buddha yaitu sucikan hati dan pikiran.

Konsep ini dipilih setelah mengkaji beberapa aspek seperti visi misi yang pada dasarnya ingin menciptakan manusia berbudi luhur melalui Dhamma ajaran Sang Buddha, lokasi wihara yang berada di daerah yang tenang, filosofi logo yaitu roda dhamma yang mencerminkan semangat dalam mencapai kesucian, serta arti nama wihara yaitu kata santi yang memiliki arti ketenangan. Konsep ini diharapkan mampu menciptakan kesan ruangan yang tenang dan agung, sehingga para pengguna dapat berkonsentrasi dan khusyuk mempelajari ajaran Buddha.

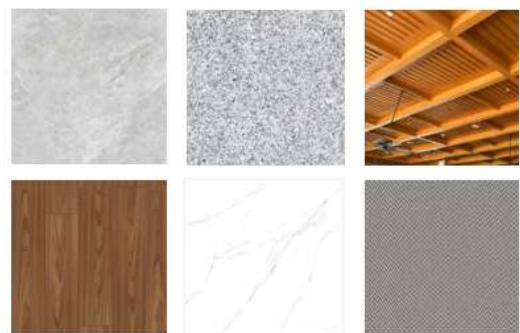
C. Konsep Gaya

Gaya yang digunakan dalam perancangan Mahavihara Santisukha Samaggi mengambil unsur ornamen Candi Borobudur. Candi ini merupakan candi Buddha terbesar di dunia. Terletak di daerah yang sunyi dan memiliki banyak pepohonan sehingga cocok dengan citra Mahavihara Santisukha Samaggi yaitu suci, tenang, megah dan natural. Ornamen-ornamen yang diterapkan dalam perancangan antara lain stupa dan ornamen berbentuk teratai yang juga merupakan lambang-lambang agama Buddha. Pada mulanya, stupa merupakan gundukan tanah berbentuk setengah bola sebagai lambang dari tongkat dan patha

(mangkuk untuk dana makanan). Saat ini stupa menjadi salah satu simbol yang dikeramatkan (Sulan, 2014)

Candi Borobudur memiliki tiga tingkatan yang pertama adalah kamadathu atau kaki candi. Tingkat ini adalah tingkatan terendah yang melambangkan kehidupan manusia yang penuh nafsu dan dosa. Tingkat kedua disebut rupadhathu atau tubuh candi. Tingkat ini menggambarkan para manusia dalam proses menuju nibbana atau penerangan sempurna. Pada tahap ini manusia telah bebas dari hawa nafsu namun masih terikat dengan hal duniawi. Tingkat ketiga terletak di bagian paling atas candi, disebut dengan arupadathu. Tingkat ini melambangkan pencapaian penerangan sempurna atau yang biasa disebut dengan nibbana (Mahanani, 2022).

D. Konsep Material dan Warna



Gambar 1: Konsep Material dan Warna (Sumber: 99.co, roman.co.id, centroceramic.com, decorindoperkasa.com, indogress.com, diakses 13 September 2022)

Konsep material dan warna yang diterapkan pada ruang dhammasala menggunakan warna abu-abu, coklat, dan emas. Material

yang digunakan antara lain granit, marmer, serta panel kayu.

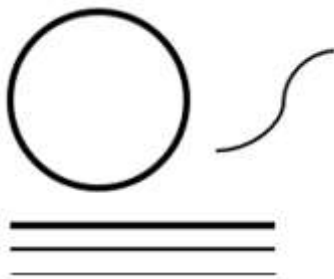
E. Konsep Furnitur



Gambar 2: Konsep Furnitur (Sumber: aliexpress.com, tokopedia.com, diakses 26 September 2022)

Furnitur yang digunakan terbuat dari material kayu dan *fabric*. Furnitur dipadukan dengan detail ukiran agar menciptakan tekstur serta kesan yang unik.

F. Konsep Bentuk dan Elemen Ruang



Gambar 3: Konsep Bentuk dan Elemen Ruang (Sumber: Catherine Patricia Wijaya, 2022)

Dalam ruangan terdapat bentuk-bentuk dinamis seperti ukiran-ukiran serta ornamen dalam agama Buddha. Konsep elemen ruang antara lain garis lurus, lengkung serta bentuk melingkar.

G. Konsep Pengkondisian Ruang

1. Penghawaan



Gambar 4: Konsep Penghawaan (Sumber: kliktekno.com, diakses 14 September 2022)

Menurut UU No 28 Tahun 2002 Pasal 22 Sistem penghawaan yang harus disediakan pada bangunan gedung adalah ventilasi alami atau ventilasi buatan (Undang - Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung., 2002) Pada ruang dhammasala penghawaan alami berasal dari udara yang masuk ke ruangan melalui jendela. Penghawaan buatan berasal dari *AC central*.

2. Pencahayaan



Gambar 5: Konsep Pencahayaan (Sumber: hannochs.com, phillips.co.id, audiopro.id, diakses 14 September 2022)

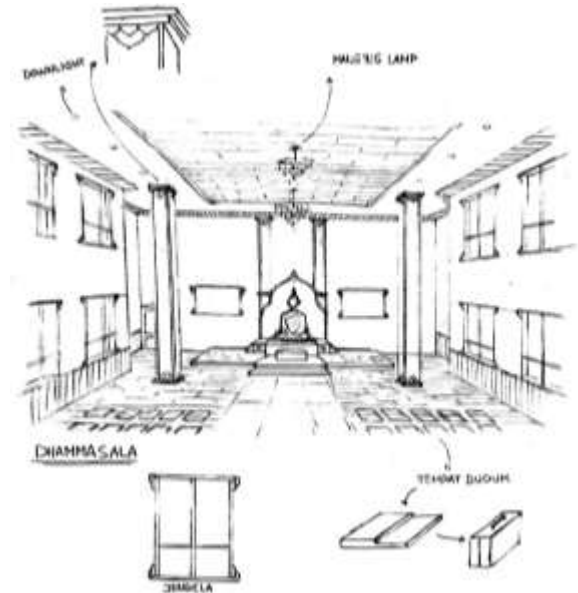
Pencahayaan alami berasal dari jendela. Pencahayaan buatan menggunakan lampu *downlight*, *LED strip*, dan lampu gantung .

3. Akustik



Gambar 6: Konsep Akustik (Sumber: audiopro.id, pinterest.com, diakses 14 September 2022)

Konsep akustik menggunakan material plafon, dinding serta karpet yang dapat meredam suara. Selain itu juga menggunakan speaker pada bagian langit-langit.

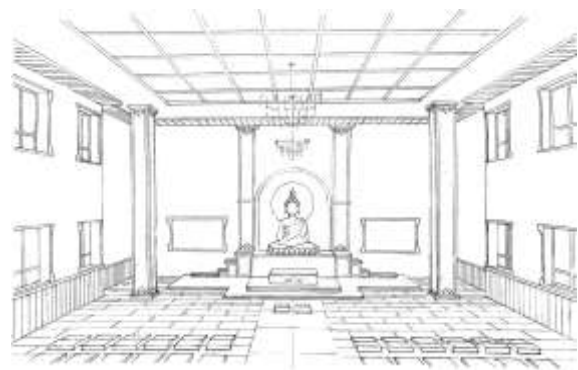


Gambar 9: Sketsa Ide 2 Ruang Dhammasala (Sumber: Wijaya, 2022)

H. Moodboard



Gambar 7: Moodboard (Sumber: Wijaya, 2022)



Gambar 10: Sketsa Ide 3 Ruang Dhammasala (Sumber: Catherine Patricia Wijaya, 2022)

I. Penerapan pada Desain Interior

Berikut ini merupakan sketsa-sketsa pengembangan desain ruang dhammasala:



Gambar 8: Sketsa Ide 1 Ruang Dhammasala (Sumber: Wijaya, 2022)



Gambar 11: Sketsa Ide 4 Ruang Dhammasala (Sumber: Catherine Patricia Wijaya, 2022)



Gambar 12: Perspektif 3D Ruang Dhammasala Arah Altar (Sumber: Wijaya, 2022)

Pada ruang dhammasala tempat duduk pria dan wanita terpisah. Wanita duduk di sebelah kiri, dan pria duduk di sebelah kanan (Phala, 2016). Ruang ini menggunakan material-material kayu terutama pada bagian lantai sehingga menimbulkan kesan natural. Bagian lantai menggunakan parket kayu yang dikombinasikan dengan karpet. Penggunaan parket dan karpet berfungsi juga sebagai peredam suara.



Gambar 13: Perspektif 3D Ruang Dhammasala Arah Tempat Duduk Umat (Sumber: Wijaya, 2022)

Bentuk altar terinspirasi dari bentuk stupa Candi Borobudur. Ruangan ini juga menggunakan ornamen emas yang menimbulkan kesan mewah. Ornamen yang digunakan berbentuk teratai yang

merupakan salah satu lambang dalam agama Buddha yang berarti kesucian.

IV. SIMPULAN

Konsep *Clarity of Heart and Mind* terinspirasi dari salah satu inti ajaran Buddha yaitu sucikan hati dan pikiran. Konsep ini diterapkan dengan citra yang suci, tenang, megah dan natural. Citra suci dan tenang digambarkan melalui penggunaan warna-warna cerah seperti beige dan abu muda, material marmer, granit, keramik, serta panel kayu.

Citra megah dapat diterapkan dengan adanya ukiran-ukiran, ornamen, warna emas serta lambang-lambang dalam agama Buddha. Suasana natural diterapkan dengan penggunaan material serta warna-warna kayu. Konsep ini mengambil ornamen candi Borobudur. Letaknya berada di daerah yang sunyi dan memiliki banyak pepohonan sehingga cocok dengan citra Mahavihara Santisukha Samaggi. Ornamen-ornamen yang diterapkan dalam perancangan antara lain stupa dan ornamen berbentuk teratai yang juga merupakan lambang-lambang agama Buddha.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bhikkhu Abhayanando Thera selaku ketua MSS, Bapak Hendri Suwantopo selaku ketua pengurus MSS, Yang Mulia Bhikkhu Silagutto Thera dari Vihara Ratana Graha Kebon Jeruk dan Bapak Tjhan Ardyan selaku ketua panitia pembangunan Vihara Dharma Ratna yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi seputar wihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, B. A., & Isre, M. S. (2004). *Fungsi sosial rumah ibadah dari berbagai agama dalam perspektif kerukunan umat beragama*. Puslitbang.
- Kilmer, R., & Kilmer, W. O. (2014). *Designing interiors*. John Wiley & Sons.
- Mahanani. (2022). *3 Tingkatan pada Candi Borobudur: Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu*. 6. <https://adjar.grid.id/>: <https://adjar.grid.id/read/543313991/3-tingkatanpada-candi-borobudur-kamadhatu-rupadhatu-dan-arupadhatu?page=all>
- Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah / Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat., (2006).
- Moleong, L. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Phala, S. (2016). *Mempersembahkan Veluvana*. <https://samaggi-phala.or.id/>: <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/mempersembahkan-veluvana/>
- Phuoc, L. H. (2010). *Buddhist architecture*.
- Samaggi, M. S. (2016). *Proposal Mahavihara Santusukha Samaggi*.
- Sulan, K. (2014). *Pendidikan Agama Buddha dan Budi pekerti* (Vol. 53, Issue 9).
- Undang - Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung. (2002). Presiden Republik Indonesia.

Menteri Agama dan Menteri Luar Negeri.

